REFRESH: MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Volume 3, Nomor 1, Februari 2025, hlm 27- 33
e ISSN 2988-4748

MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA MATERI ORGAN TUBUH MANUSIA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA TORSO PADA SISWA KELAS V SDN CIBOLANG

Fitriyana Dewi Astinisa[1], Ahmad Gunawan[2], Siti Nurhasanah Munawaroh[3]
[1] Universitas Terbuka, [2, 3] STAI Bhakti Persada Bandung
Email: fitrianadewiastinisa@gmail.com[1], ahmadgunawanmasdidah@gmail.com[2], sitinur.hm26@gmail.com [3]

INFORMASI ARTIKEL
Article History:
Submission:30 Januari 2025
Revised:22 Februari 2025
Accepted:27 Februari 2025

* Korespondensi:
Nama Koresponden
anengroehanah12@gmail.com

ABSTRAK

Minimnya penerapan media dalam pembelajaran IPA salah satu penyebabnya adalah kurangnya variasi media yang digunakan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA materi organ tubuh manusia melalui media torso pada siswa kelas V SDN Cibolang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan 2 siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan tes berupa pre test dan post test. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA materi organ tubuh manusia melalui media torso pada siswa kelas V SDN Cibolang. Setelah menggunakan media torso. Dari kondisi awal siswa sebelum diadakan penelitian dengan menggunakan media torso motivasi dan hasil belajar siswa menurun. Kemudian setelah menggunakan media torso mengalami perubahan yang sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan semakin meningkatnya aktifitas siswa dari setiap siklusnya dari 15,78% pada kondisi awal, pada siklus I tingkat ketuntasan sebesar 15,79%, menjadi 31,57%, pada siklus II meningkat 36,83% menjadi 68,4%, dan pada siklus III terjadi peningkatan sebesar 21,05% sehingga menjadi 89,45%.

Kata Kunci: *Motivasi dan hasil belajar, IPA dan media torso*

IMPROVING MOTIVATION AND LEARNING OUTCOMES OF SCIENCE ON THE MATERIAL OF HUMAN ORGANS BY USING TORSO MEDIA IN GRADE V STUDENTS OF CIBOLANG ELEMENTARY SCHOOL

ABSTRACT

The lack of media application in science learning is one of the causes of the lack of media variations used by teachers during the learning process. This study was conducted to determine the improvement in science learning outcomes of human body organs material through torso media in grade V students of Cibolang Elementary School. This type of research is Classroom Action Research (CAR) which was carried out in 2 cycles. Data collection techniques used were observation, interviews, documentation and tests in the form of pre-tests and post-tests. The results of this study concluded that there was an increase in science learning outcomes of human body organs material through torso media in grade V students of Cibolang Elementary School. After using torso media. From the initial condition of students before the research was conducted using torso media, student motivation and learning outcomes decreased. Then after using torso media, there was a very good change. This can be proven by the increasing activity of students in each cycle from 15.78% in the initial conditions, in cycle I the completion rate was 15.79%, to 31.57%, in cycle II it increased from 36.83% to 68.4%, and in cycle III there was an increase of 21.05% to 89.45%

Keywords : Motivation and learning outcomes, science and torso media

Fitriyana Dewi Astinisa[1], Ahmad Gunawan[2], Siti Nurhasanah Munawaroh[3]

Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Materi Organ Tubuh Manusia dengan Menggunakan Media Torso Pada Siswa Kelas V SDN Cibolang

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan berupa awalan “pe‟ dan akhiran "an" yang berarti proses atau cara perbuatan mendidik. Maka definisi pendidikan menurut bahasa yakni perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia lewat pelatihan dan pengajaran. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan bahwa: "Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dan Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang." Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi dirasakan oleh orang yang bersangkutan sendiri. Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan siswa. Guru melihat dari kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan siswa, sebagai contoh: siswa bertanya, menanggapi, menjawab pertanyaan guru, diskusi, memecahkan permasalahan, melaporkan hasil kerja, membuat rangkuman, dan sebagainya. Itu semua adalah gejala yang nampak dari aktivitas mental dan emosional siswa. Bagaimana bila siswa hanya duduk saja pada saat guru menjelaskan? Apakah dapat dikategorikan sebagai belajar? Jawabannya adalah apabila siswa tersebut duduk sambil menyimak penjelasan guru, maka dapat dikategorikan sebagai belajar. Tetapi apabila siswa hanya duduk sambil pikiran dan perasaannya melayang-layang atau melamun diluar pelajaran yang dijelaskan guru, maka siswa tersebut tidak sedang belajar, tapi sedang melamun. Perlu dicatat bahwa belajar tidak hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru saja (tidak harus selalu ada yang mengajar) karena belajar dapat dilakukan siswa dengan berbagai macam cara dan kegiatan, asal terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya. Misalnya dengan mengamati demonstrasi guru, mencoba sendiri, mendiskusikan dengan teman, melakukan eksperimen, memecahkan persoalan, mengerjakan soal, membaca sendiri dan sebagainya. Belajar hendaknya melakukan aktivitas mental pada kadar yang tinggi. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat (Sardiman: 117).

Sukses dan keberhasilan dalam pembelajaran peran guru sangat menunjang dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Untuk memperbaiki strategi belajar, guru perlu menentukan dan membuat perencanaan pengajaran secara seksama yaitu dengan menggunakan media dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam menerapkan pengetahuannya di masyarakat dan lingkungannya. Dengan pembelajaran yang maksimal dibutuhkan suatu usaha untuk meningkatkan keaktifan siswa. Salah satu usaha itu adalah dengan menggunakan sebuah media yang tepat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Media yang merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perhatian, perasaan dan minat kemauan siswa (audien), sehingga dapat terjadi proses belajar pada dirinya (Asnwari & Usman 2002 : 11) Media yang digunakan di sekolah harus tepat supaya hasil belajar siswa meningkat, tetapi kebanyakan di sekolah media yang digunakan disekolah jarang ada sehingga pembelajaran menjadi monoton dan siswa cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu keunggulan penggunaan media dalam pembelajaran yaitu media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan menimbulkan rangsangan belajar yang nyata. Hal ini membuat hasil belajar meningkat. Dengan menggunakan media pada waktu pembelajaran

anak akan semakin luas, persepsi semakin tajam, dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap, sehingga keinginan dan minat baru untuk belajar selalu timbul (Asnawir & Usman, 2002:14). Pembelajaran IPA merupakan jalan yang sangat penting untuk menjalin hubungan antar manusia dengan alam serta lingkungannya. Guru dapat menyelaraskan pembelajaran IPA dengan minat dan kebutuhan siswa yang sedang dihadapi seperti topik organ tubuh manusia. Anak tumbuh dan berkembang serta memperoleh konsep serta generalisasi lebih banyak dan pengetahuannya bertambah luas. Tujuan pembelajaran IPA untuk memberi pengetahuan mengenai IPA dapat berarti membimbing siswa sejauh mungkin menuju ketahap (Garnida, 2002:10).

Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan proses mengoordinasi sejumlah tujuan, bahkan metode dan alat-alat serta penilaian sehingga satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh. Maka dari itu dapat menumbuhkan kegiatan belajar pada diri siswa seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada umumnya pembelajaran IPA di kelas menggunakan media konvensional yaitu papan tulis sehingga prakteknya kurang efektif, misalnya seorang guru mengajar mengajar mata pelajaran IPA dengan pokok bahasan organ tubuh manusia. Saat proses pembelajaran terjadi, guru bisa saja berpendapat di depan siswa bahwa seolah-olah siswa sudah paham dan tidak perlu repot-repot menggunakan media pada saat pembelajaran. Dan hasil yang diperoleh pun belum tentu dapat diukur bahwa pada pembelajaran menggunakan media terasa siswa akan lebih faham dan perhatian siswa akan lebih tinggi. Salah satunya dengan media yang digunakan guru untuk menarik perhatian siswa dan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan media torso. Menurut Musno (2004: 04) secara prinsip pengajaran sains merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan perlu sekali dikuasai oleh siswa karena berhubungan langsung dengan salah satu aspek kecerdasan individu dalam pengertian yang luas. Sejalan dengan kerangka berfikir seperti di atas, guru hendaknya mampu secara reflektif memberikan penyadaran kepada siswa bahwa pada dasarnya bidang studi IPA yang dalam proses pembelajarannya dengan angka-angka sebagai obyek pembelajarannya tidaklah jauh beda dengan bidang studi dan disiplin ilmu lain. Di samping itu menurut Permen 22 tahun 2005 menyatakan bahwa pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

2. METODE PELAKSANAAN

Menurut jenis penelitiannya, penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka menggunakan beberapa metode yang dianggap relevan dan sesuai dengan pokok permasalahan yang ada di dalam penelitian ini, dengan melalui hal-hal sebagai berikut: Penelitian ini dilakukan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2007: 3). Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki praktik dalam pembelajaran agar menjadi lebih berkualitas dalam prosesnya agar hasil belajar pun dapat meningkat (Bahri, 2012: 10).

Penelitian Tindakan Kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem siklus dari macam-macam kegiatan pembelajaran. setiap siklus dilakukan perubahan sesuai dengan tujuan yang dicapai melalui 4 langkah-langkah yang akan ditempuh dalam tiap siklus penelitian yaitu: perencanaan siklus, pelaksanaan tindakan kela, observasi, refleks,

langkah-langkah penelitian yaitu : tahap perencanaan tahap tindakan tahapan pengamatantahap refleksi, instrumen penelitian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : rencana pembelajaran lembar observasi kegiatan belajar mengajar tes formatif pengumpulan data data – data yang dibutuhkan dalam penelitia ini dapat diperoleh dengan: metode observasi melakukan pengamatan kepada siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung yaitu untuk mengetahui proses pembelajaran berlangsung sesuai rencana dan juga untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran ipa dengan media torso. metode wawancara metode ini dilakukan pada setiap siswa dengan menggunakan pertanyaan yang langsung dijawab siswa secara lisan. metode dokumentasi gambaran untuk mengumpulkan informasi dari proses pembelajaran sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas, kondisi guru, kondisi siswa dan dapat juga mengetahui prestasi belajar masing- masing siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Purwanto, 2011:46). Ada pendapat lain mengemukakan bahwa hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan di ukur bentuk pengetahuan, siakp, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu (Hamlik, 2003: 155). Sedangkan menurut Dimyati dan Mudjiono (2006: 3-4), menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Dari penjelasan pendapat para ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Slamet (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi digolongkan menjadi 2 golongan, yaitu factor internal dan eksternal.Faktor Internal adalah factor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Ada tiga faktor internal yaitu: Faktor Jasmani Faktor-faktor yang tergolong dalam faktor jasmani yang dapat mempengaruhi belajar adalah factor kesehatan dan cacat tubuh.Faktor Psikologis Sekurang-kurangnya ada 7 faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar adalah faktor intelegensi, perhatian, minat, motif, kematangan dan kesiapan. Faktor Kelelaha Faktor kelelahan ditinjau dari dua aspek yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Faktor Ekternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1. Faktor Keluarga
   Siswa yang belajarakan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi anatara keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
2. Faktor Sekolah
   Faktor Sekolah mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, mrelasi guru dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
3. Faktor Masyarakat
   Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar yaitu berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, sosial media, teman bergaul dan bentuk kehidupan bermasayarakat lainnya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pada dasarnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah. Hal ini tentu saja berimplikasi terhadap kegiatan pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA tidak hanya sekedar pengetahuan yang bersifat ilmiah, melainkan terdapat muatan IPA, keterampilan proses dan dimensi yang terfokus pada karakteristik sikap dan watak ilmiah (BSNP, 2006).

Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains adalah pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh dengan cara yang terkontrol. Penjelasan ini mengadung maksdu bahwa sains selain menjadi produk juga sebagai proses. Sains sebagai produk yaitu pengetahuan manusia dan sebagai proses yaitu bagaimana mendapatkan pengetahuan tersebut (Maslichah, 2006: 7).

Selain itu, pendapat dari ahli lainnya mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu pengetahuan manusia yang luas didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan adanya aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori dan hipotesis (Iskandar, 1997: 2).

1. Fungsi Mata Pelajaran IPA
   a. Memberikan bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
   b. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh, mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep IPA.
   c. Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metodeilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
   d. Menyadarkan siswa akan keteraturan alam dan segala keindahannya sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengangungkan ciptaan Tuhan.
   e. Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa.
   f. Membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang IPTEK.
   g. Memupuk serta mengembangkan minat siswa terhadap IPA (Sumaji, 2006: 35).
2. Tujuan Mata Pelajaran IPA
   a. Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
   b. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
   c. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari- hari.
   d. Meningkatkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
   e. Mengalihkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman ke bidang pengajaran lainnya.
   f. kut serta dalam memelihara, mejaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar.
3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPA
   a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan.
   b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi cair, padat dan gas.
   c. Energy dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana
   d. Bumi dan alam semesta meliputi tanah, bumi, tata surya dan benda- benda luar angkasa.
   e. Sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat merupakan penerapan konsep IPA dan saling keterkaitan melalui pembuatan suatu karya teknologi sederhana termasuk merangcang dan membuat sesuatu (Effendi, 2007: 120).

Sebelum menggunakan media torso, penyampaian materi menggunakan metode ceramah. Dari hasil pengamatan didapatkan nilai sebagai pembanding sebelum dan setelah penerapan media torso

sebagai pemecah masalah. Nilai dari penelitian ini sebagai indikator tingkat pencapaian penggunaan media torso untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dari hasil data di atas dapat disimpulkan siswa yang tuntas dalam KKM sebanyak 3 siswa atau 15,78%. Dan yang belum tuntas sebanyak 16 siswa atau 84,22% dari jumlah siswa kelas V di SDN Cibolang Nilai rata-rata kelasnya adalah 45,78.

Dari data yang ditampilkan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah tuntas dalam KKM mata pelajaran IPA sebanyak 6 siswa atau 31,57%, dan siswa yang belum tuntas sebanyak 13 siswa atau 68,43%. Rata-rata kelas pada siklus I ini adalah 55,26 atau naik 9,48 dari nilai rata- rata sebelum menggunakan media torso pada pembelajaran.Penggunaan media torso pada siklus I ini masih kurang menarik bagi siswa. Hal itu dikarenakan kurang fokusnya siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti dapat menemukan kelemahan-kelemahan yaitu sebagai berikut:Pelaksanaan post test belum sesuai dengan yang diharapkan, karena siswa belum sepenuhnya fokus pada pembelajaran. Siswa belum bisa mengikuti penjelasan guru dengan media torso. Kemampuan siswa untuk memahami materi belum maksimal, sehingga guru harus mengulang-ulang materi Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada siklus II ini, ditemukan adanya peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media torso, yaitu sebagai berikut: Hasil dari post test yang kedua lebih baik dari hasil post test yang pertama. Adanya peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran menggunakan media torso. Nilai yang diperoleh siswa pada siklus III ini lebih baik dibandingkan dengan siklus II. Tetapi pada siklus III ini masih ada 2 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan. Hal itu dikarenakan siswa tersebut memang perlu pembelajaran yang lebih tentang IPA. Refleksi pada siklus III yaitu diperolehnya satu media pembelajaran IPA dengan alasan karena semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik jugaDari paparan hasil penelitian dari pra siklus sampai pada siklus III ini diperoleh data nilai . hasil belajar keseluruhannya.

Dari hasil nilai ketuntasan diatas dapat dijelaskan bahwa pada pra siklus 15,78% siswa tuntas. Pada siklus I presentase ketuntasan naik menjadi 31,57%. Pada siklus II tingkat kenyuntasan siswa lebih baik lagi yaitu 68,4%. Dan pada siklus III ketuntasan siswa mencapai 89,45%. Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa presentase ketuntasan siswa dari pra siklus sampai siklus III mengalami peningkatan yang cukup bagus. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa ini dipengaruhi oleh tingkat motivasi siswa yang sangat tinggi pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan media torso. Selain itu keberhasilan siswa juga dipengaruhi oleh faktor minat, bakat, strategi pembelajaran dan media yang digunakan oleh guru dalam melakukan pembelajaran. Tetapi ada beberapa siswa yang masih perlu mendapatkan remedial karena belum bisa mencapai ketuntasan sesuai dengan KKM. Kegiatan remedial dapat dilakukan dengan memberi tambahan jam pelajaran atau dengan diberikan soal-soal kepada siswa yang bersangkutan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Organ Tubuh Manusia Dengan Menggunakan Media Torso Pada Siswa Kelas V Di SDN Cibolang" yaitu penggunaan media torso dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA materi organ tubuh manusia pada siswa kelas V SDN Cibolang. Bukti peningkatan tersebut adalah pada pra siklus siswa yang tuntas dalam KKM 70 sebanyak 3 siswa atau 15,78%. Pada siklus I dicapai presentase ketuntasan dari 3 siswa yang mendapat nilai di atas KKM 70 sebelum tindakan menjadi 6 siswa 31,57% meningkat 15,79% dari pra siklus. Pada siklus II dicapai persentase ketuntasan belajar dari 6 siswa yang mendapat nilai di atas KKM 70 pada siklus I menjadi 13 siswa atau 68,4% ada kenaikan lagi sebesar 36,83% dari siklus I. Pada siklus III dicapai persentase ketuntasan belajar dari 13 siswa yang mendapat nilai di atas KKM 70 pada siklus III menjadi 17 siswa atau 89,45% meningkat 21,05% dari siklus II.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S, (2007), Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : Bumi Aksara. Aunurrahman, (2010), Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Penerbit Alfabeta. Azwar, S, (1998), Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baharudin, (2007), Teori Belajar dan Pembelajaran, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Catharina, A, (2004), Psikologi Belajar, Semarang: UPT MKK UNNES. Darsono, M, (2000), Belajar dan Pembelajaran, Semarang: IKIP Semarang Press.

Djamarah, S, dan Aswan, Z, (2006), Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta. Hakim, T, (2000), Belajar Secara Efektif, Jakarta: Puspa Swara.

Hamalik, O, (2004), Proses Belajar Mengajar, Cet. ke-3. Jakarta: PT Bumi Aksara. Ihsan, F, (2005), Dasar-Dasar Kependidikan, Jakarta: Rineka Cipta.

Kusnandar, (2008), Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kela Sebagai Pengembangan Profesi Guru, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Latuheru, J, (2002), Media Pembelajaran (Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini), Ujung Pandang: Badan Penerbit UNM.

Mujiman, H, (2007), Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purwanto, (2011), http://www.semanagtanakegeri.com/2014/09/beberapa-faktor- yang-sering.html.

Semiaan, C, (2002), Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar. Indonesia : PT Macanan Jaya Cemerlang.

Slameto, (2003), Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta.